

BAB 1

Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya *Lonto Leok*: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat

Yulius Rustan Effendi

A. Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Berbasis Budaya Lokal

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai etnis dan komunitas tradisional. Kekayaan budaya ini tidak hanya mencerminkan identitas nasional, tetapi juga menjadi sumber nilai moral yang dapat

Yulius Rustan Effendi

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: efenrust@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Effendi, Y. R. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya Lonto Leok: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

memperkuat karakter bangsa. Namun, seiring derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya asing, terjadi pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Damayanti et al., 2023; Effendi, 2024). Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat mendesak sebagai strategi untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang selaras dengan ideologi bangsa, yakni Pancasila (Faturrahman, 2021; Asrial, 2022).

Penelitian mutakhir menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal (Effendi et al., 2024; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pancasila yang seharusnya menjadi landasan moral dan etika masyarakat, kerap dianggap sebagai konsep abstrak dan tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari (Savitri & Dewi, 2021). Sistem pendidikan saat ini dinilai belum mampu menjembatani pemahaman tersebut secara efektif karena cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan aspek kognitif dan hafalan. Ketidakrelevanan pendekatan tersebut memperlemah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa (Anshori, 2021; Maisyaroh et al., 2023).

Masalah utama yang diidentifikasi adalah keterputusan generasi muda dari nilai-nilai budaya lokal dan Pancasila yang berdampak pada degradasi moral dan krisis identitas kebangsaan (Yohana & Dewi, 2021; Aprilia & Nawawi, 2023). Solusi yang diusulkan adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Budaya lokal diposisikan sebagai medium pedagogis untuk

mentransmisikan nilai-nilai etika yang sejalan dengan Pancasila secara kontekstual dan bermakna (Aryani et al., 2022; Anggreini et al., 2023). Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam konteks ini adalah budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores Barat. *Lonto Leok* secara harfiah berarti “duduk melingkar,” yang merujuk pada mekanisme musyawarah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik secara damai melalui pertemuan adat (Effendi et al., 2020a; Effendi et al., 2020b).

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Manggarai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell & Poth, 2021; Yin, 2020). Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pelestarian budaya dan pendidikan lokal. Proses analisis data dilakukan secara interpretatif dengan teknik pengkodean tematik dan triangulasi untuk memastikan validitas hasil temuan (Moleong, 2017).

Tulisan ini penting dimasukkan dalam book-chapter, karena menawarkan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pertama, tulisan ini memperluas perspektif tentang pendidikan nilai Pancasila dengan mengangkat praktik budaya yang hidup dan otentik dari komunitas lokal. Kedua, tulisan ini menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif dan empiris dalam pendidikan karakter, dengan menyajikan model konkret dari budaya *Lonto Leok* yang dapat

direplikasi. Ketiga, temuan tulisan ini memperkuat diskursus tentang dekolonisasi pendidikan melalui pendekatan budaya sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni nilai-nilai asing dalam sistem pendidikan.

Budaya *Lonto Leok* memuat nilai-nilai luhur yang selaras dengan sila-sila Pancasila. Nilai religius tercermin dalam ungkapan "*Mori Agu N'garan Ema Pu'un Kuasa*" yang mengakui keesaan Tuhan (Sila Pertama). Nilai perdamaian hadir dalam "*ema agu anak neka woleng bantang*" dan "*ase agu kae neka woleng tae*" yang menyerukan harmoni (Sila Kedua). Nilai persatuan tampak dalam ekspresi "*ca natas bate labar, ca uma bate duat, agu ca mbaru bate kaeng,*" – "*ipung ca tiwu neka woleng wintuk - teu ca ambong neka woleng lako*" yang menekankan kebersamaan dan hidup rukun (Sila Ketiga). Nilai musyawarah tercermin dalam ungkapan "*bantang cama reje leleng,*" dan "*nai ca anggi, tuka ca leleng*" yang menggambarkan proses pengambilan keputusan bersama (Sila Keempat). Nilai keadilan sosial terlihat dalam "*eme de ata de ata muing - neka daku ngong data,*" dan "*hese etas cama langkas - lonto was cama radak*", yang menekankan kesetaraan (Sila Kelima) (Effendi et.al., 2020a; Effendi et.al., 2020b; Adrianus et al., 2024). Dengan demikian, *Lonto Leok* menjadi media kontekstual untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan di atas mengafirmasi bahwa budaya *Lonto Leok* dapat dijadikan medium pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara signifikan. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila,

guru menggunakan cerita rakyat dan praktik musyawarah adat sebagai metode pembelajaran. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif sekaligus memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, integrasi *Lonto Leok* dalam kurikulum sekolah berkontribusi pada penguatan relasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal. Sekolah menjadi entitas kultural yang partisipatif dalam pelestarian budaya, bukan institusi yang terisolasi dari masyarakat. Tokoh adat dilibatkan sebagai mitra edukatif dalam proses pembelajaran, dan kegiatan budaya lokal seperti upacara adat difungsikan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Implikasi teoritis dari studi ini mengarah pada pentingnya pengembangan model pendidikan karakter berbasis epistemologi lokal. Pendidikan karakter tidak bisa sekadar mengandalkan narasi nasional atau norma universal, melainkan harus merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam pengalaman kultural masyarakat. Implikasi praktisnya, studi ini menawarkan kerangka aplikatif yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia dengan memanfaatkan budaya lokal masing-masing sebagai sarana kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan nilai-nilai budaya *Lonto Leok* yang selaras dengan Pancasila; (b) mengkaji potensinya sebagai model pendidikan karakter di sekolah-sekolah; dan (c) mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh

generasi muda. Studi ini sekaligus memperkaya wacana dekolonisasi pendidikan melalui pendekatan budaya sebagai resistensi epistemologis terhadap hegemoni nilai-nilai asing dalam sistem pendidikan nasional.

B. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan melalui Integrasi Kearifan Lokal

Pancasila merupakan dasar ideologis bangsa Indonesia yang tidak hanya mewakili identitas nasional, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, di tengah arus globalisasi, nilai-nilainya semakin terasing dari generasi muda. Artikel ini mengkaji urgensi revitalisasi Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya budaya *Lonto Leok* di Manggarai, sebagai strategi kontekstual yang efektif untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila secara bermakna dan aplikatif.

1. Prinsip-Prinsip Pancasila dan Signifikansi Historis-Kultural

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia, tidak hanya memuat prinsip-prinsip normatif kenegaraan, tetapi juga merepresentasikan konsensus historis yang lahir dari pergulatan panjang bangsa Indonesia dalam membangun fondasi etika-politik kebangsaan. Lima sila Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi

Seluruh Rakyat Indonesia—diformulasikan oleh para pendiri bangsa di bawah kepemimpinan Soekarno dan resmi diartikulasikan pada 1 Juni 1945 (Notonagoro, 1987; Effendi, 2024). Sebagai konstruksi ideologis, Pancasila dirancang untuk merangkul pluralitas etnis, agama, dan budaya Indonesia, serta membentuk kerangka etis dalam perumusan hukum, kebijakan, dan kehidupan sosial (Sahal et al., 2018; Riyadi & Hamid, 2022).

Secara historis, Pancasila berperan krusial dalam menjaga kesatuan nasional pada masa transisi kemerdekaan. Ia menjadi benteng ideologis terhadap polarisasi yang ditimbulkan oleh komunisme maupun ekstremisme religius, sekaligus mengartikulasikan komitmen bangsa terhadap demokrasi deliberatif dan keadilan sosial (Rijadi, 2022). Nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam mempromosikan inklusivitas dan toleransi lintas kelompok masyarakat, menjadikannya pilar utama dalam pembentukan karakter kolektif bangsa.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan penetrasi budaya digital telah menciptakan jarak afektif dan kognitif antara generasi muda dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta lemahnya etika publik menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai tersebut dalam praksis pendidikan (Effendi, 2023; Ismail et al., 2021). Untuk itu, diperlukan strategi revitalisasi melalui pendidikan kontekstual berbasis nilai lokal yang selaras dengan Pancasila (Damayanti, 2023).

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti budaya *Lonto Leok* di wilayah Manggarai—yang

menekankan konsensus, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman—dapat diintegrasikan secara konstruktif ke dalam kurikulum pendidikan Pancasila (Mahur, 2019; Islami et al., 2021; Japa, 2023). Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman substantif siswa terhadap Pancasila, tetapi juga membumikan nilai-nilainya dalam konteks budaya lokal, menjadikannya praktik sosial yang otentik dan transformatif (Adon, 2021; Manafe et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila yang berakar pada tradisi lokal seperti musyawarah, keadilan sosial, dan harmoni sosial, menjadi sarana strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kebangsaan (Effendi et al., 2020; Letuna & Manafe, 2023).

Aspek kebaruan utama dalam kajian ini terletak pada pendekatan integratif antara prinsip-prinsip universal Pancasila dan nilai-nilai lokal seperti budaya *Lonto Leok* dalam konteks pendidikan karakter. Studi ini menyoroti bahwa Pancasila tidak hanya relevan sebagai ideologi nasional, tetapi juga dapat diaktualisasikan secara kontekstual melalui integrasi nilai-nilai kultural daerah yang sejalan, seperti musyawarah, persatuan, dan penghormatan terhadap keragaman. Pendekatan ini menawarkan kontribusi konseptual terhadap pendidikan Pancasila yang bersifat transformatif dan berbasis praksis budaya, yang selama ini kurang dikaji dalam wacana akademik arus utama. Dalam konteks meningkatnya fragmentasi sosial dan jarak afektif generasi muda terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan, integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Pancasila menjadi strategi inovatif untuk memperkuat identitas

nasional. Temuan ini juga memperluas horizon pedagogis pendidikan kewarganegaraan dengan menggabungkan etika deliberatif Pancasila dan kearifan lokal sebagai basis pembentukan kohesi sosial.

2. Urgensi Kontekstualisasi Pendidikan Pancasila yang Relevan dan Berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik budaya yang terbentuk melalui proses sejarah panjang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, kearifan lokal berperan sebagai pilar pembentuk identitas individu dan kolektif, sekaligus menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial (Effendi et al., 2020b; Indah et al., 2023). Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan tradisi khas tiap daerah, yang pada hakikatnya banyak sejalan dengan nilai-nilai fundamental dalam Pancasila.

Dalam konteks pedagogi modern, pendekatan berbasis budaya, atau *culturally responsive pedagogy*, menekankan pentingnya mengintegrasikan praktik dan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi semakin relevan di Indonesia sebagai negara multikultural yang menghadapi tantangan inklusivitas dalam pendidikan (Jannah & Dewi, 2021). Pendekatan ini menekankan perlunya kurikulum yang tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa.

Seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam sistem pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Salah satu

tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus membentuk identitas kebangsaan dan kohesi sosial yang kuat di kalangan peserta didik (Kartini & Dewi, 2021). Pendidikan yang sensitif terhadap konteks budaya juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai dasar Pancasila seperti inklusivitas, demokrasi, dan persatuan (Suradi et al., 2020; Wiratmaja et al., 2021).

Salah satu contoh konkrit kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Pancasila adalah budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Lonto Leok* secara etimologis berarti “duduk melingkar,” yang merepresentasikan model musyawarah dan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam komunitas. Budaya ini menekankan pada prinsip-prinsip kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai (Effendi et al., 2020a; Sahertian & Effendi, 2022).

Dalam praktik *Lonto Leok*, semua anggota komunitas—tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial—memiliki hak dan kesempatan untuk berbicara dan didengar. Praktik deliberatif ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial yang sangat relevan dengan sila-sila Pancasila. Lebih jauh, nilai-nilai religiusitas, kemanusiaan, dan persatuan yang terinternalisasi dalam *Lonto Leok* menjadikannya sebagai sumber pedagogis potensial untuk pendidikan karakter berbasis Pancasila (Effendi et al., 2020b).

Penelitian Effendi (2024) menegaskan bahwa *Lonto Leok* dapat difungsikan sebagai model pedagogis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik.

Hal ini menjadi semakin krusial di tengah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda akibat globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendekatan berbasis budaya seperti *Lonto Leok*, proses pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga memberikan model konkret perilaku moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa sekolah di wilayah Manggarai telah mulai menerapkan prinsip-prinsip *Lonto Leok* ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, salah satu sekolah menengah pertama mengintegrasikan nilai-nilai *Lonto Leok* dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan kolektif. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya partisipasi demokratis, toleransi terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Bosco, 2016; Azlina, 2023).

Para guru di sekolah tersebut melaporkan peningkatan signifikan dalam perilaku sosial siswa. Mereka menjadi lebih menghormati pandangan orang lain, menunjukkan sikap kooperatif, dan lebih aktif mencari solusi damai dalam menghadapi konflik. Bahkan, terdapat penurunan kasus perundungan dan perilaku agresif setelah program berbasis budaya *Lonto Leok* diimplementasikan (Japa, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya memiliki nilai historis dan antropologis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan karakter siswa.

Contoh lainnya ditemukan pada program pelatihan kepemimpinan siswa di beberapa sekolah. Prinsip-prinsip *Lonto Leok* digunakan untuk membentuk gaya kepemimpinan

yang partisipatif, egaliter, dan inklusif. Siswa yang menjadi pemimpin kelas atau OSIS dilatih untuk memfasilitasi diskusi, mengambil keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip-prinsip deliberatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Manggarai (Kartini & Dewi, 2021). Hasilnya, model kepemimpinan di kalangan siswa berkembang menjadi lebih kolaboratif dan adil, menumbuhkan pemahaman mendalam tentang praktik demokrasi yang kontekstual.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal seperti *Lonto Leok* ke dalam pendidikan formal menawarkan pendekatan inovatif untuk revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Proses ini menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai nasional yang abstrak dan realitas budaya yang konkrit di tingkat lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya relevan untuk memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga strategis dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan harmonis, sebagaimana diidealkan dalam Pancasila. Kebaruan tulisan ini terletak pada pendekatan integratif antara nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya *Lonto Leok*, dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam konteks pendidikan formal. Tulisan ini menghadirkan model pedagogis yang konkret, kontekstual, dan partisipatif yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, terutama dalam kerangka pembelajaran yang inklusif dan relevan secara budaya. Dengan fokus pada penerapan nilai-nilai deliberatif *Lonto Leok* dalam kurikulum sekolah serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, tulisan ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan

pedagogi Pancasila yang kontekstual, aplikatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Transformasi Pendidikan Berbasis Budaya

Tantangan moral yang kian kompleks di kalangan generasi muda Indonesia pada era globalisasi menuntut pembaruan strategi pedagogis dalam pengajaran Pancasila. Salah satu temuan penting dari tulisan ini adalah urgensi pendekatan pedagogi yang responsif terhadap budaya, yaitu pendekatan yang menyesuaikan konten pendidikan dengan latar belakang budaya serta pengalaman hidup siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Madhakomala, 2023). Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum formal tidak hanya menghadirkan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dan kognitif siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai menawarkan contoh nyata pendekatan pedagogis kontekstual yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan. Dengan menekankan nilai religiusitas, musyawarah demokratis, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif, *Lonto Leok* merepresentasikan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sila-sila Pancasila. Melalui pengenalan terhadap ajaran moral *Lonto Leok*, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara konkret dan kontekstual.

Lebih jauh, integrasi *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan

pentingnya pelibatan kearifan lokal dalam kurikulum (Effendi et al., 2020a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pengajaran Pancasila dilakukan secara lebih inklusif dan kontekstual, mencerminkan keragaman budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui integrasi budaya *Lonto Leok* menjadi strategi efektif untuk menjembatani jarak antara cita-cita nasional dan realitas budaya lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi transformatif dalam pendidikan karakter, yang pada akhirnya memperkuat komitmen siswa terhadap Pancasila dan membangun komunitas sekolah yang lebih inklusif, bermoral, dan demokratis. Tulisan ini menawarkan kebaruan dalam pendidikan nilai Pancasila melalui integrasi budaya lokal *Lonto Leok* sebagai strategi pedagogis kontekstual. Pendekatan ini bersifat responsif budaya, menjadikan praktik budaya lokal bukan hanya pelengkap, tetapi sebagai medium utama pembelajaran nilai kebangsaan. Berbeda dari studi sebelumnya yang memisahkan pengajaran Pancasila dari kearifan lokal, tulisan ini menekankan relasi dialektis antara nilai nasional dan realitas kultural. Dengan membumikan Pancasila dalam pengalaman konkret siswa, tulisan ini menyajikan model pendidikan karakter yang lebih relevan dan aplikatif. Kebaruan ini memberi arah baru bagi desain kurikulum yang transformatif, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional yang inklusif, serta efektif dalam menjawab tantangan degradasi moral generasi muda.

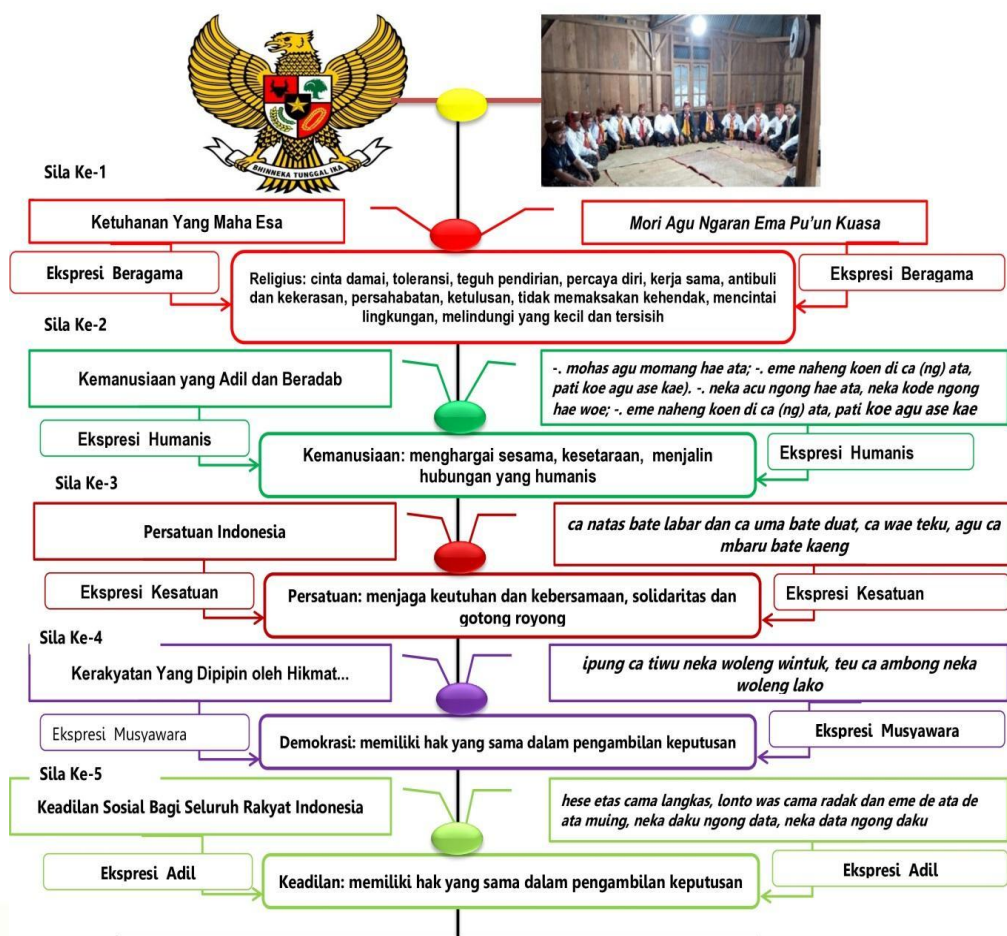
C. Strategi Transformatif untuk Pembentukan Karakter Siswa

1. Representasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Budaya *Lonto Leok*

Integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam praktik pendidikan mencerminkan bentuk konkret penerjemahan prinsip-prinsip Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Secara etimologis, *Lonto Leok* berarti “duduk bersama dalam lingkaran,” yang secara simbolik mengandung makna musyawarah, kebersamaan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kehidupan spiritual yang harmonis. Seluruh dimensi ini menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kelima sila Pancasila (Effendi et al., 2020b; Manafe et al., 2023). Nilai-nilai tersebut bukan sekadar ideal normatif, melainkan telah melekat sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur sosial, praktik kehidupan, dan proses pendidikan masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, prinsip-prinsip budaya *Lonto Leok* digunakan sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti musyawarah, saling menghormati, kerjasama, dan pengambilan keputusan bersama ditanamkan melalui metode diskusi dan kerja kelompok yang mengaitkan konteks budaya lokal dengan makna sila-sila Pancasila. Proses pembelajaran juga diakhiri dengan refleksi untuk menegaskan kembali relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi *Lonto Leok* dalam pendidikan tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menghadirkan model pedagogi transformatif yang efektif untuk membumikan Pancasila secara kontekstual, bermakna, dan aplikatif dalam dinamika kehidupan siswa dan komunitas sekolah. Berikut ini gambar integrasi nilai-nilai budaya lontok leok dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Integrasi Nilai-Nilai Budaya *Lonto Leok* Dalam Pengajaran Nilai-Nilai Pancasila.

Berdasarkan gambar 1, budaya *Lonto Leok* sebagai kearifan lokal masyarakat Manggarai mengandung nilai-nilai filosofis yang selaras dengan esensi Pancasila. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu menjadi medium kontekstualisasi ideologi nasional yang efektif dan relevan. Penjabaran nilai-nilai ini dapat dianalisis melalui pendekatan kelima sila Pancasila.

Pertama, *Lonto Leok* mengandung makna ketuhanan yang mendalam, terlihat dari penghormatan masyarakat terhadap alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Dalam setiap musyawarah adat atau pertemuan komunitas, diawali dengan doa kepada leluhur, yang dimaknai sebagai representasi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Praktik ini merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan kekuatan ilahi dan kesadaran spiritual kolektif masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Effendi et al. (2020b), penghormatan terhadap leluhur dan alam merupakan ekspresi spiritualitas yang sejalan dengan Sila Pertama Pancasila, yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa." Latief et al. (2018) menegaskan bahwa tindakan-tindakan tersebut mencerminkan kehidupan religius yang harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Nilai-nilai spiritual tersebut terwujud dalam perilaku cinta damai, toleransi, teguh pendirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap yang lemah serta lingkungan hidup.

Kedua, dimensi kemanusiaan dalam *Lonto Leok* tercermin melalui penghargaan yang tinggi terhadap martabat dan pendapat individu. Kata-kata idioms seperti

“mohas agu momang hae ata, eme naheng koen di ca (ng) ata - pati koe agu ase kae, neka kode ngong hae woe - neka acu ngong hae ata” menekankan pentingnya kepedulian, perhatian, menghargai semua orang tanpa diskriminasi status dan usia. Hal ini menegaskan bahwa budaya *Lonto Leok* menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana ditegaskan oleh Adon (2021), yang menunjukkan bahwa proses deliberatif dalam komunitas *Lonto Leok* menempatkan setiap individu pada posisi yang setara. Dengan demikian, praktik ini mencerminkan pengamalan Sila Kedua Pancasila secara otentik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, prinsip persatuan dalam *Lonto Leok* direpresentasikan melalui konsep seperti *“ca natas bate labar”* (satu halaman bermain) dan *“ca uma bate duat”* (satu tempat bertani), *“ca wae tekun”* (satu sumur air), *“ca mbaru bate kaeng”* (satu rumah tinggal). Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya menggambarkan ikatan geografis dan sosial, tetapi juga menegaskan nilai solidaritas dan gotong royong sebagai fondasi kebersamaan. Adon (2021) menekankan bahwa prinsip ini memperkuat integrasi sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas sebagai ekspresi konkret dari Sila Ketiga Pancasila. Persatuan dalam *Lonto Leok* tidak bersifat abstrak, melainkan tumbuh dari kehidupan sehari-hari yang sarat dengan interaksi kolektif, saling tolong, dan kesadaran komunal.

Keempat, nilai demokrasi dalam budaya *Lonto Leok* dimanifestasikan dalam praktik musyawarah dan pengambilan keputusan secara mufakat. Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi asas *“ipung ca tiwu neka woleng wintuk, muku a pu’u neka woleng curup, teu ca ambong neka*

woleng lako”—yang berarti pentingnya persatuan untuk menghindari konflik. Setiap anggota masyarakat memiliki hak suara dalam proses deliberatif tanpa memandang latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Lonto Leok merupakan bentuk demokrasi deliberatif berbasis kultural yang menekankan keterlibatan kolektif, sebagaimana dikemukakan Sahertian dan Effendi (2022). Nilai ini secara substansial mencerminkan prinsip Sila Keempat Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”

Kelima, nilai keadilan sosial dalam Lonto Leok hadir melalui prinsip *“hese etas cama langkas, lonto was cama radak”* (kesetaraan perlakuan adil) dan *“eme de ata de ata muing, neka daku ngong data”* (tidak mengambil hak orang lain). Ini menandakan bahwa masyarakat mengedepankan prinsip keadilan sebagai fondasi dalam membuat keputusan komunitas, tanpa diskriminasi terhadap status sosial. Menurut Effendi et al. (2020a), asas ini merupakan bentuk konkret dari Sila Kelima Pancasila, yang menuntut adanya distribusi keadilan secara merata dalam kehidupan sosial.

Selain kelima sila tersebut, *Lonto Leok* juga meletakkan kedamaian sebagai prinsip fundamental kehidupan bermasyarakat. Ungkapan *“ema agu anak neka woleng bantang; ase agu kae neka woleng tae”* menekankan pentingnya menjaga harmoni dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Letuna dan Manafe (2023) mencatat bahwa prinsip ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan meredam potensi perpecahan, menjadikan budaya *Lonto Leok* sebagai mekanisme resolusi konflik yang berbasis nilai.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai *Lonto Leok* dalam pendidikan bukan sekadar pelestarian budaya lokal, tetapi merupakan bentuk strategis dari internalisasi ideologi Pancasila melalui pendekatan kultural. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat memiliki kapasitas epistemik dan pedagogik untuk mendukung proyek nasional dalam pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

2. Pemodelan Budaya *Lonto Leok* dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah

Pemodelan budaya lokal dalam pendidikan merupakan strategi transformatif untuk mentransfer nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual. Dalam hal ini, budaya *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai, Flores, memiliki relevansi pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Lonto Leok*, yang mengandung makna musyawarah, kesetaraan, persatuan, dan keadilan, mencerminkan etos kolektif yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Praktik budaya ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga fungsional dalam membentuk habitus dialogis dan reflektif di kalangan siswa. Nilai religius yang terinternalisasi dalam *Lonto Leok* memperkuat dimensi spiritual Pancasila, sementara praktik musyawarah dan pengambilan keputusan bersama menjadi sarana konkret untuk membumikan nilai demokrasi Pancasila dalam konteks lokal. Integrasi *Lonto Leok* ke dalam proses pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian,

pembelajaran berbasis budaya lokal tidak sekadar menjadi instrumen pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai medium transformatif untuk merealisasikan pendidikan ideologis yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai. Pemodelan ini mendesak untuk dilembagakan sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Pancasila guna memperkuat identitas kebangsaan sejak dini.

a). Religius

Budaya *Lonto Leok* masyarakat Manggarai menyimpan nilai religius yang sangat kuat, mencerminkan keyakinan mendalam terhadap kekuatan transendental yang mengatur dan memberkahi kehidupan manusia. Prinsip *Mori Agu Ngaran Ema Pu'un Kuasa*, yang berarti "percaya kepada Tuhan yang membawa berkah dan kuasa atas kehidupan manusia," menjadi landasan teologis dan moral dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai (Manafe et al., 2023). Tuhan, atau *Mori Kraeng*, tidak hanya dipandang sebagai entitas ilahi, melainkan sebagai sumber keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai religius ini berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sistem budaya dan etika kolektif yang harmonis. Sebagaimana ditegaskan oleh Resa (2023), spiritualitas lokal menjadi kekuatan integratif dalam membangun masyarakat yang bermakna, beretika, dan inklusif. Dalam praktiknya, setiap peristiwa penting—seperti musyawarah adat, panen, atau pernikahan—senantiasa diawali dengan doa dan persembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur, menegaskan

posisi transendental nilai ketuhanan dalam praktik keseharian (Effendi et al., 2020b).

Dalam konteks pendidikan, nilai ini secara substantif sejalan dengan Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis spiritualitas lokal yang mengajarkan rasa syukur, pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, serta penghormatan terhadap makhluk dan lingkungan. Seperti dikemukakan Putri dan Meinarno (2018), pengintegrasian nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, dan berintegritas moral tinggi.

Lebih dari itu, ajaran Mori Agu Ngarang Ata Pu'un Kuasa menanamkan kesadaran ekologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan, sehingga perlu dijaga secara etis. Siswa diarahkan untuk mengejar keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan keselamatan akhirat, yang pada akhirnya memperkuat spiritualitas dan kesalehan sosial mereka (Poulter, 2017; Virgustina, 2019). Pendidikan Pancasila yang mengadopsi nilai-nilai ini akan mampu menghadirkan spiritualitas substantif yang kontekstual, membumi, dan relevan dengan tantangan zaman.

b) Musyawarah

Tradisi *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai merepresentasikan praktik musyawarah yang bersifat deliberatif dan partisipatoris, mencerminkan demokrasi lokal yang berakar kuat dalam nilai-nilai kebersamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahertian dan Effendi (2022), *Lonto Leok* tidak sekadar forum diskusi, melainkan ruang

sosial yang memungkinkan semua anggota komunitas, tanpa memandang usia maupun status sosial, untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Ungkapan "*bantang cama reje lele*" menegaskan pentingnya mendengarkan setiap suara sebagai prinsip utama dalam membangun konsensus yang adil dan inklusif.

Nilai musyawarah ini memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter di era kontemporer. Letuna dan Manafe (2023) menekankan bahwa pendekatan dialogis yang diilhami oleh Lonto Leok dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta keterampilan sosial siswa dalam merespons keragaman. Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator demokrasi mini di kelas, dimana siswa belajar mengekspresikan pendapat dan menerima pandangan orang lain secara bijak.

Prinsip *nai ca anggi, tuka ca lele* yang menekankan kolektivitas dan kesatuan dalam pengambilan keputusan, secara substantif sejalan dengan Sila Keempat Pancasila: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Jebaru, 2021). Melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum muatan lokal, seperti pembelajaran seni budaya daerah, siswa tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, tetapi juga merekonstruksi identitas kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal (Adon, 2021; Wiratmaja, 2021). Dengan demikian, pendidikan berbasis *Lonto Leok* menjadi jembatan antara nilai lokal dan nasional dalam membentuk generasi yang demokratis, adil, dan berkarakter.

c) Persatuan

Tradisi *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai menyimpan nilai persatuan yang terwujud dalam prinsip *ca natas bate labar*, yang secara filosofis berarti "satu tanah, satu negeri". Prinsip ini menegaskan pentingnya kohesi sosial sebagai landasan kehidupan bersama. Sahertian dan Effendi (2022) menyatakan bahwa nilai ini memperkuat semangat kolaboratif antar komunitas dengan latar belakang yang beragam, sebagai prasyarat tercapainya tujuan kolektif. Dalam konteks pendidikan, semangat tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kolaboratif, seperti proyek kelompok yang merangsang interaksi lintas identitas (Maftai & Holman, 2020).

Lebih lanjut, prinsip "*ca uma bate duat, ca wae teku, agu ca mbaru bate kaeng*"—yang mengandung makna solidaritas melalui kepemilikan kolektif atas sumber daya dan ruang hidup—merefleksikan nilai kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama. Jebaru (2021) menilai bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan sila ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Madhakomala et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai *Lonto Leok* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi resolusi konflik, atau proyek lintas budaya. Letuna dan Manafe (2023) menegaskan bahwa *Lonto Leok* bukan hanya mekanisme sosial, melainkan media pembelajaran demokrasi yang menanamkan penghargaan atas perbedaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Zahra dan Usiono (2023), integrasi nilai ini membentuk

peserta didik yang tidak hanya solid secara sosial, tetapi juga cakap membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.

d). Perdamaian

Tradisi *Lonto Leok* dari masyarakat Manggarai menawarkan kerangka nilai yang kuat untuk memahami dan menanamkan prinsip perdamaian dalam kehidupan sosial. Ungkapan lokal seperti *ema agu anak neka woleng bantang*— yang berarti "orang tua dan anak tidak boleh bermusuhan"— mewakili komitmen budaya terhadap harmoni antar generasi dan pentingnya menyelesaikan konflik melalui jalan damai (Japa, 2023). Dalam praktiknya, konflik tidak dilihat sebagai permusuhan permanen, melainkan sebagai peluang untuk rekonsiliasi yang memperkuat kohesi sosial.

Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam menginternalisasi sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Lonto Leok* dapat membekali siswa dengan kompetensi resolusi konflik berbasis empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip *ase agu kae neka woleng tae* (adik dan kakak tidak boleh beda dalam berbicara) menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas (Savitri & Dewi, 2021).

Lebih lanjut, *Lonto Leok* sebagai forum deliberatif mencerminkan praktik demokrasi partisipatoris yang menghargai konsensus. Sahertian dan Effendi (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat tata kelola

sosial berbasis kebersamaan, yang sangat relevan dalam mendidik warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dengan mengaitkan tradisi ini dengan prinsip-prinsip Pancasila, para pendidik dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan budaya damai, menjadikan sekolah sebagai ruang dialog dan transformasi sosial (Riyadi & Hamid, 2022; Effendi, 2024).

e) Keadilan

Tradisi *Lonto Leok* sebagai warisan budaya Manggarai mengandung prinsip keadilan sosial yang kuat, tercermin dalam ungkapan “*eme de ata de ata muing, neka daku ngong data*—“semua orang memiliki hak yang sama, jangan membedakan satu sama lain.” Ungkapan ini menegaskan kesetaraan dan nondiskriminasi sebagai fondasi interaksi sosial yang adil (Adon, 2021; Kemendikbud, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Guru memainkan peran penting dalam menjamin bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bahwa peraturan kelas disusun secara adil dan akuntabel.

Prinsip “*hese etas cama langkas, lonto was cama radak*” (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah) memperdalam pemahaman akan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban sebagai landasan moral komunitas. Nilai-nilai ini sejalan dengan sila kelima Pancasila: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Effendi et al., 2020a; Yohana & Dewi, 2021). Menurut Kartini dan Dewi (2021), pengintegrasian budaya lokal seperti *Lonto Leok* dalam

pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai keadilan secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif (Sahertian & Effendi, 2022).

Tulisan ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pemodelan integratif antara nilai-nilai Pancasila dan praktik budaya lokal *Lonto Leok* sebagai pendekatan pedagogis berbasis konteks. Model ini tidak hanya memperkuat pembelajaran Pancasila secara substantif dan aplikatif, tetapi juga mengkonstruksi paradigma baru pendidikan ideologis yang bersumber dari kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai melalui praksis budaya, memperkuat keterlibatan siswa secara afektif dan reflektif. Kebaruan lainnya terletak pada pelibatan habitus dialogis dan spiritualitas lokal sebagai basis pembentukan karakter kebangsaan yang kontekstual, demokratis, dan multikultural sejak usia sekolah.

3. Efektivitas Pendekatan *Lonto Leok* sebagai Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila

Pendekatan berbasis *Lonto Leok* menunjukkan efektivitas tinggi dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Sili et al. (2024) dan Sahertian & Effendi (2022), *Lonto Leok* sebagai

bentuk praktik musyawarah tradisional masyarakat Manggarai mengandung nilai-nilai religiusitas, demokrasi deliberatif, solidaritas sosial, serta prinsip keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai ini tidak bersifat artifisial atau konseptual semata, melainkan telah terinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari, sehingga sangat relevan dan aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Pertama, dalam aspek religiusitas, prinsip Mori Agu Ngaran Ema Pu'un Kuasa mengandung pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai pusat moralitas dan kehidupan sosial. Prinsip ini sejalan secara konseptual dan praksis dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam proses pembelajaran, nilai ini mendorong siswa untuk menghargai keragaman keyakinan dan memperkuat harmoni antar umat beragama di tengah pluralitas bangsa Indonesia (Indah et al., 2023; Jannah & Dewi, 2021). Pendekatan ini bukan hanya menekankan aspek kognitif dari religiusitas, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan empati dalam praktik sosial.

Kedua, nilai musyawarah dalam *Lonto Leok* tercermin dalam prinsip bantang cama reje lelung, yang mengajarkan pengambilan keputusan berbasis dialog, konsensus, dan partisipasi kolektif. Ini memiliki korelasi langsung dengan sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pendekatan ini membentuk karakter siswa yang terbuka, demokratis, dan mampu menyelesaikan konflik melalui deliberasi (Manafe et al., 2023; Letuna & Manafe, 2023),

sehingga memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan abad ke-21.

Ketiga, nilai persatuan diperkuat melalui prinsip *ca natas bate labar, ca uma bate duat*, yang mengedepankan kebersamaan meskipun dalam keberagaman identitas. Nilai ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan etnis, bahasa, agama, dan budaya sebagai kekayaan bangsa, serta membangun solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Adon, 2021; Japa, 2023).

Keempat, karakter cinta damai dalam budaya *Lonto Leok* terepresentasi dalam ungkapan *ema agu anak neka woleng bantang dan ase agu kae neka woleng tae*, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan sila kedua Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Faturrahman, 2021; Riyadi & Hamid, 2022). Siswa yang diajar melalui pendekatan ini akan tumbuh sebagai agen perdamaian dalam komunitas mereka.

Kelima, prinsip keadilan dalam *Lonto Leok* tercermin dalam ungkapan *eme de ata de ata muing dan hese etas cama langkas*, yang mengandung makna kesetaraan dan keadilan sosial tanpa diskriminasi. Ini paralel dengan sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dan mengajarkan siswa untuk berlaku adil, menghargai hak

orang lain, serta menolak segala bentuk ketimpangan (Andini & Usiono, 2023; Effendi, 2024).

Dengan demikian, pendekatan berbasis *Lonto Leok* tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif (Budijarto, 2018; Aryani et al., 2022). Penggabungan prinsip-prinsip kultural yang telah mengakar kuat di masyarakat dengan nilai-nilai ideologis bangsa memberikan dasar pedagogis yang holistik dalam pendidikan karakter. Generasi muda tidak hanya dibekali dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap moral yang diperlukan untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan nyata secara konsisten dan berkelanjutan.

Kebaruan tulisan ini terletak pada pendekatan integratif yang mengonstruksi *Lonto Leok*—praktik deliberatif khas Manggarai—sebagai medium pedagogis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan praksis. Berbeda dari model pembelajaran konvensional yang bersifat abstrak dan normatif, pendekatan ini menyajikan strategi edukatif berbasis budaya lokal yang telah teruji secara sosial dalam membentuk karakter masyarakat. Tulisan ini juga menghadirkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan nilai-nilai kultural dengan lima sila Pancasila dalam dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang transformatif dan aplikatif di satuan pendidikan.

4. Dampak, Arah Transformasi, dan Tantangan Implementasi Kebijakan Sekolah

Integrasi nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ke dalam sistem pendidikan membawa implikasi strategis terhadap kebijakan sekolah. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan menurunnya nilai moral di kalangan peserta didik, terdapat kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal dan relevan secara kontekstual. Penguatan nilai-nilai luhur bangsa melalui kearifan lokal merupakan respon pedagogis yang efektif dalam membangun karakter siswa (Latief et al., 2018; Adon, 2021).

Salah satu rekomendasi kebijakan yang paling penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ke dalam kurikulum sekolah sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kerangka kurikulum ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif—menyediakan panduan aplikatif bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam mata pelajaran utama seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Japa, 2023; Sahertian & Effendi, 2022). Pendekatan ini memungkinkan integrasi ideologi nasional dengan sistem pengetahuan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Untuk mendukung pelaksanaan kebijakan ini, pihak sekolah menyelenggarakan pelatihan intensif bagi para guru. Pelatihan ini menekankan keselarasan antara nilai-nilai *Lonto Leok* dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta membekali pendidik dengan pemahaman praktis dalam menerjemahkan

keselarasan tersebut ke dalam pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dibangun dari basis budaya mereka sendiri (Letuna & Manafe, 2023; Manafe et al., 2023).

Lebih dari sekadar memasukkan unsur budaya dalam materi pembelajaran, diperlukan pula pengembangan pedagogi yang responsif terhadap budaya. Ini mencakup penyesuaian strategi pengajaran dan materi ajar agar mencerminkan latar belakang kultural peserta didik. Guru didorong untuk menggunakan cerita rakyat, praktik tradisional, dan model penyelesaian masalah dari budaya *Lonto Leok* sebagai pendekatan edukatif. Nilai-nilai demokrasi, resolusi konflik, dan keadilan sosial yang terkandung dalam praktik lokal diangkat sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam kerangka yang lebih luas (Effendi, 2024; Sahertian & Effendi, 2022).

Kebaruan kajian ini terletak pada pengembangan model integratif nilai-nilai budaya *Lonto Leok* dalam kebijakan pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui pendekatan pedagogik kontekstual. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung normatif atau deskriptif, tulisan ini menawarkan kerangka kebijakan transformatif yang memungkinkan nilai-nilai lokal berfungsi sebagai media pembelajaran ideologi nasional. Model ini memperluas wacana pendidikan multikultural dengan menjembatani dialektika antara kearifan lokal dan nilai universal Pancasila, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan degradasi moral peserta didik secara strategis dan sistemik dalam kebijakan sekolah.

D. *Lonto Leok* sebagai Model Pedagogi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu urgensi strategis dalam menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Sebagai dasar ideologis negara, Pancasila memuat prinsip-prinsip fundamental yang menekankan pentingnya persatuan, demokrasi, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya. Namun demikian, tantangan utama terletak pada bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai abstrak tersebut agar dapat dipahami dan diinternalisasi secara konkret oleh peserta didik dalam konteks sosial budaya yang beragam. Integrasi praktik budaya lokal seperti *Lonto Leok*—forum musyawarah tradisional masyarakat Manggarai, Flores—merupakan pendekatan pedagogis yang relevan secara kontekstual dan sensitif secara budaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Lonto Leok* memiliki keselarasan substantif dengan nilai-nilai inti Pancasila. Proses musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif dalam *Lonto Leok* mencerminkan prinsip demokrasi yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Lebih lanjut, nilai-nilai persatuan, kedamaian, dan keadilan sosial yang melekat dalam praktik tersebut mencerminkan sila-sila Pancasila lainnya, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam

sistem pendidikan formal, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan kohesif secara sosial—suatu ruang pembelajaran yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan serta meningkatkan kontribusi peserta didik terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kekuatan utama dari integrasi praktik budaya lokal seperti *Lonto Leok* ke dalam pendidikan karakter terletak pada kemampuannya untuk beresonansi dengan pengalaman hidup peserta didik. Di wilayah pedesaan dan terpencil, di mana tradisi dan nilai-nilai lokal memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering merasa terasing dari kurikulum nasional yang bersifat abstrak dan kurang kontekstual. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, pendidikan menjadi lebih bermakna, relevan, dan membumi, sehingga memperkuat ikatan emosional siswa dengan nilai-nilai Pancasila.

Keberhasilan sekolah-sekolah yang telah menerapkan *Lonto Leok* sebagai bagian dari program pendidikan karakter menunjukkan potensi besar praktik budaya lokal dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila. Peningkatan signifikan dalam perilaku siswa, interaksi sosial, serta komitmen terhadap demokrasi, keadilan sosial, dan resolusi konflik secara damai menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adon, J. M. (2021). Folkways Lonto Leok: Budaya Manggarai dalam terang pemikiran William Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 411–421. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>
- Adrianus Musu Sili, F., Iswandi, O., Nefrindo, O., & Mulyatno, C. B. (2024). Menyelami filosofi Lonto Leok: Persatuan dan konsensus dalam budaya Manggarai. Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 454–465.
- Ali, F. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Andini, Z. D., & Usiono. (2023). Systematic literature review: Pembudayaan Pancasila di kalangan masyarakat. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 623–628.
- Anggreini, M., Joshua, W., & Maharjan, K. (2023). The role of students in practicing Pancasila values in the era of globalization. *International Journal of Educational Narrative*, 1(5), 306–312. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i5.283>
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik

melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 109–120.

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>

Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>

Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam bidang pendidikan sebagai upaya menghadapi era revolusi industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(2), 39–52.

Bosco, F. H. (2016). Keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Lonto Leok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8, 104-111.

Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 5–21.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

- Damayanti, F., Vivien, H., Situmorang, M., Trianung, T., & Supadi. (2023). The problem of education in Indonesia: Is the independent curriculum the solution? *Scholar: Educational Scientific Journal Media*, 13(5), 917–924.
- Effendi, Y.R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., Arifin, I. (2020a). Investigating Principal Transformational Leadership in Strengthening Lonto Leok's Cultural-based Character Education. *The International Journal of Educational Organization and Leadership*. 27(2), 89-113. <https://doi.org/10.18848/2329-1656/CGP/v27i02/89-113>
- Effendi, Y.R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., Arifin, I. (2020b). The Principal Transformational Leadership Strategy in Developing National Policies for Strengthening Character Education in Eastern Indonesia. *Italian Journal of Sociology of Education*. 12(2), 51-78. DOI: 10.14658/pupj-ijse-2020-2-3
- Effendi, Yulius Rustan. (2023). Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang. *Jurnal Bakti Budaya*. 6(2), 124–139. <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>
- Effendi, Yulius Rustan (2024). La educación del carácter fundamentada en los valores y normas del sistema filosófico de Indonesia. *Sophia, Colección de Filosofía de la Educación*, (37), pp. 255-282.
- Effendi, Yulius Rustan. (2024). Strategy for the Principal's Transformational Leadership Approach in Strengthening the Character of Indonesian Students. *Pedagogika / Pedagogy*. 151(3), 5–33.

- Faturrahman, F. (2021). Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 11(3), 245-257.
- Hitchcock, G., & Hughes, D. (2020). *Qualitative data analysis*. Los Angeles: Sage.
- Indah, S. N., Adtya, P. H., Rahmatillah, S., Manalu, R., & Afandi, A. (2023). Implementation of Pancasila values in school culture in the era of globalization. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 126–131.
- Islami, D. N., Setiady, I. N., Lahagu, M., & Rachman, T. (2021). Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan: Implementation of Pancasila values in education. *Jurnal EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 293–302.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving educational quality through optimizing the potential of educational institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931–936.
- Japa, H. B. (2023). Praksis budaya Lonto Leok sebagai wujud pemersatu orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 195–204.

- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam pendidikan sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Degradasi Nilai-nilai Budaya pada Generasi Muda*. Jakarta: Kemdikbud.
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., Lonto, A. L., Suyanto, T., & Warsono, M. (2018). Revitalizing the value of Pancasila in the development of the character of Indonesian citizens. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 226, 923–926. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.191>
- Letuna, M. A. N., & Manafe, Y. D. (2023). Lonto Leok collaboration across differences, consequences, and democracy of Manggarai communities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 597–606.
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). Problems of education in Indonesia and alternative solutions. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3(3), 135–144. <https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.90>
- Maftai, A., & Holman, A. (2020). Representation of morality in children: A qualitative approach. *Journal of Moral Education*, 49(2), 194–208. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1619542>
- Mahur, F. B. A. (2019). Konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang budaya Lonto Leok sebagai piranti

hukum adat responsif-sosiologik. *Jurnal Lazuardi*, 2, 276-292.

- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Adha, M. A., Prestiadi, D., & Ariyanti, N. S. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Manafe, Y. D., Hadi, I. P., & Jama, K. B. (2023). Traditional communication and language power in the deliberative culture of "Lonto Leok." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39(1), 187–196. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2277>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. (1987). *Pancasila secara ilmiah populer*. PT. Bina Aksara.
- Poulter, S. (2017). From citizenship of God's kingdom to liberal individualism? A critical historical analysis of Finnish religious education. *British Journal of Religious Education*, 39(2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1110113>
- Putri, M. A., & Meinarno, E. A. (2018). Relevankah Pancasila dan globalisasi? Mengungkap hubungan Pancasila dan identitas global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74–80.
- Resa, A., Tri Atmaja, H., & Setiawan, D. (2023). The Implementation of Strengthening Pancasila Student

- Profile's Local Wisdom Theme in the Merdeka Curriculum in Elementary School. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 76–81. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230611>
- Rijadi, A. (2022). Tolerant Speech in Multicultural Community Communication. Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI2021), 622(Kimli), 141–145. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.029>
- Riyadi, A., & Hamid, N. (2022). Internalization of Religious Tolerance Through Cross-Cultural Dialogue in Kendal ' s Art Performances. 24(2), 114–125
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Sahertian, P., & Effendi, Y. R. (2022). The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(3), 321–338. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i32022.321-338>
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165–176.

- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Yohana, R. U. S., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Zahra, D. A., & Usiono. (2023). Systematic literature review: Pembudayaan Pancasila di kalangan masyarakat. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 623–628.